

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif Variabel

Untuk mengintepretasikan hasil statistik deskriptif dari Pembiayaan, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) dapat dilihat dari tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel IV.1
Analisis Statistik Deskriptif Masing-masing Variabel

		Statistics		
		pembiayaan	DPK	NPF
N	Valid	36	36	36
	Missing	0	0	0
Mean		8.3342	8.3342	2.9733
Std. Deviation		.91385	.83533	.41273
Minimum		6.84	6.94	2.22
Maximum		10.18	10.67	3.79

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV.1 di atas dapat diketahui bahwa n atau jumlah total data pada setiap variabel, yaitu 36 buah yang berasal dari perbankan syariah Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2013. Variabel pembiayaan mempunyai nilai minimum 6,84% dan nilai maksimum sebesar 10,18%. Dari tabel IV.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata

lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari pembiayaan terendah dan tertinggi.

Pada tabel IV.1 di atas variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai nilai minimum 6,94% dan nilai maksimum sebesar 10,67%. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari Dana Pihak Ketiga (DPK) terendah dan tertinggi.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) mempunyai nilai minimum 2,22% dan nilai maksimum sebesar 3,79%. Dari tabel IV.1 dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai meannya menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maksimum dan minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *Non Performing Financing* (NPF) terendah dan tertinggi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya VIF pada tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel IV.2
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DPK	.807	1.240
	NPF	.807	1.240

a. Dependent Variable: pembiayaan

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

b. Uji Heterokedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varians dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut terjadi homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas.⁵⁹ Dapat dilihat pada gambar berikut ini:

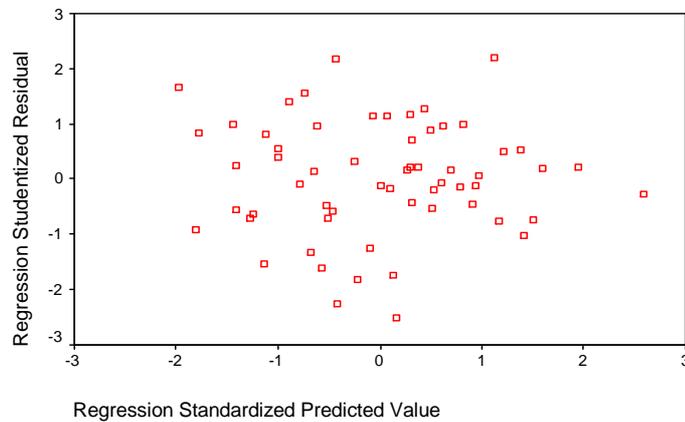
Gambar IV.1

⁵⁹Suyanto Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Yogyakarta: Caps, 2011, hlm. 134.

Uji Heterokedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: ROA



Salah satu cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *plot* antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*.⁶⁰

Dari Gambar IV.1 di atas terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tidak ada pola tertentu yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

⁶⁰ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006, hlm. 126.

c. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW),⁶¹ yang dapat dilihat dari tabel IV.3 sebagai berikut:

Tabel IV.3
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.958 ^a	.918	.913	.27023	.918	183.627	2	33	.000	1.652

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK

b. Dependent Variable: pembiayaan

Dengan nilai tabel pada tingkat signifikansi 5%, jumlah sampel 36 (n) dan jumlah variabel 3 ($k = 3$), maka di tabel Durbin-Watson akan didapatkan nilai batas atas (du) 1,6539 dan batas bawah (dl) 1,2953. Karena nilai DW 1,652 lebih besar dari batas atas (du) 1,6539 dan kurang dari 2,3461 ($4-du$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi ini.

d. Uji Normalitas (Stasioneritas)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu populasi suatu data dapat dilakukan dengan analisis grafik. Salah satu cara termudah

⁶¹ Suyanto Sunyoto, *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*, Yogyakarta: Caps, 2011, hlm. 134.

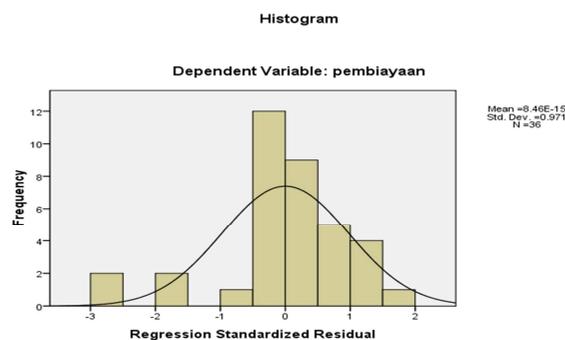
untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.⁶²

Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.⁶³ Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu⁶⁴:

a) Analisis Grafik

Grafik IV.1 Histogram Uji Normalitas

Histogram
Dependent Variable: Pembiayaan



Dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal. Namun demikian, hanya dengan melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil.

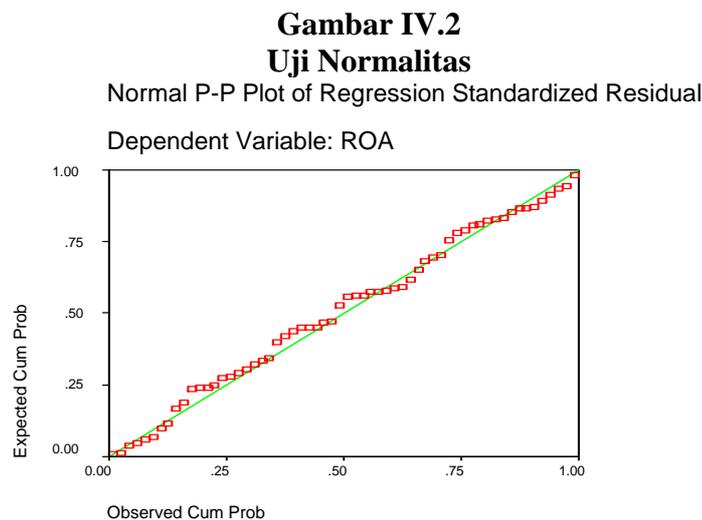
⁶² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006, hlm. 147.

⁶³ Ibid, hlm. 147.

⁶⁴ Ibid, hlm. 147.

Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal.⁶⁵

Grafik *normal probabilityplot* terlihat dalam gambar IV.2 sebagai berikut:



Pada grafik *normal probability plot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar berhimpit di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dari kedua grafik tersebut maka dapat dinyatakan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan karena secara visual kelihatan normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya. Oleh sebab itu, dianjurkan di samping menggunakan uji grafik juga dilengkapi dengan uji statistik.⁶⁶ Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat dilihat pada tabel IV.4 sebagai berikut:

⁶⁵ Ibid, hlm. 147.

⁶⁶ Ibid, hlm. 147.

Tabel IV.4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pembiayaan	DPK	NPF
N		36	36	36
Normal Parameters ^a	Mean	8.3342	8.3342	2.9733
	Std. Deviation	.91385	.83533	.41273
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.090	.181
	Positive	.076	.090	.181
	Negative	-.051	-.064	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z		.458	.541	1.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.985	.932	.190
a. Test distribution is Normal.				

Dari tabel IV.4 di atas menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh pembiayaan adalah 0,458 dan tingkat signifikansi pada 0,985 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

Nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh DPK adalah 0,541 dan tingkat signifikansi pada 0,932 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

Nilai Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh NPF adalah 1.084 dan tingkat signifikansi pada 0,190 yang lebih besar dari tingkat signifikansi

0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal dan hasilnya konsisten dengan uji grafik yang dilakukan sebelumnya, sehingga model regresi memenuhi uji normalitas.

3. Uji Hipotesis Statistik

a. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel pembiayaan. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel pembiayaan. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel IV.5
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.958 ^a	.918	.913	.27023	.918	183.627	2	33	.000	1.652

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK

b. Dependent Variable: pembiayaan

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik.⁶⁷

⁶⁷ Ibid, hlm. 87.

Dari tabel koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,958. Hal ini berarti bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 95,8%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen cukup kuat. Besarnya *Adjusted R Square* (R^2) adalah 0,913. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 91,3%, sedangkan sisanya sebesar 8,7% (100%-91,3%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

b. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen.⁶⁸ Hasil uji statistik t ini dapat dilihat pada tabel IV.7 sebagai berikut:

Tabel IV.6
Hasil Uji Statistik t

		Coefficients ^a				Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.098	.747		-1.470	.151
	DPK	1.078	.061	.986	17.710	.000
	NPF	.150	.123	.068	1.214	.233

a. Dependent Variable: pembiayaan

⁶⁸ Ibid, hlm. 88.

Berdasarkan hasil uji statistik t di atas, dapat diketahui arah dari koefisien beta regresi dan signifikansinya. Terlihat bahwa variabel DPK terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Variabel NPF yang terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan signifikansi 0.233. Berikut ini dijelaskan hasil perhitungan uji t masing-masing variabel:

1. H_1 : DPK berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Hipotesis pertama mengenai variabel DPK, diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0,986 menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hasil yang positif ini menunjukkan bahwa peningkatan DPK akan meningkatkan pembiayaan perbankan syariah Indonesia. Nilai signifikansi variabel DPK adalah 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel DPK terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa DPK berhubungan positif dan signifikan terhadap pembiayaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis pertama (H_1) diterima.**

2. H_2 : NPF berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah.

Hipotesis terakhir mengenai variabel NPF, diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0,086 menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Hasil yang positif ini

menunjukkan bahwa semakin baik NPF akan meningkatkan pembiayaan perbankan syariah. Nilai signifikansi variabel NPF adalah 0,233, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel NPF terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa NPF berhubungan positif, tetapi tidak signifikan terhadap pembiayaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa **hipotesis kedua (H₂) ditolak**.

c. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan uji F dapat dilihat pada table IV.6 sebagai berikut:

Tabel IV.7
Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.819	2	13.410	183.627	.000 ^a
	Residual	2.410	33	.073		
	Total	29.229	35			

a. Predictors: (Constant), NPF, DPK

b. Dependent Variable: pembiayaan

Dari perhitungan statistik uji F dapat diketahui bahwa nilai F adalah 183.627 dimana lebih besar dari 4 dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing*

Financing (NPF) berpengaruh signifikan secara simultan (bersama-sama) terhadap pembiayaan perbankan.

Tabel IV.8
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.098	.747		-1.470	.151
	DPK	1.078	.061	.986	17.710	.000
	NPF	.150	.123	.068	1.214	.233

a. Dependent Variable: pembiayaan

Berdasarkan tabel *coefficients*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan Syariah} = -1.098 + 1.078 \text{ DPK} + 0.150 \text{ NPF}$$

Dari model di atas maka akan diinterpretasikan dengan hasil estimasi seperti sebagai berikut:

1. Apabila jumlah DPK dan NPF dianggap konstan (0), maka persentase Pembiayaan Syariah di Indonesia sebesar -1.098. Hasil ini menunjukkan bahwa apabila jumlah DPK dan NPF nol maka tidak ada jumlah pembiayaan yang akan disalurkan.
2. Koefisien DPK sebesar 1.078 menyatakan bahwa setiap kenaikan DPK sebesar 1% maka akan dapat menaikkan Pembiayaan Syariah di Indonesia sebesar 1.078. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap jumlah DPK naik sebesar 1% maka jumlah pembiayaan syariah akan naik sebesar 1.078, dan sebaliknya

jika jumlah DPK turun 1% maka jumlah pembiayaan akan turun sebesar 1.078.

3. Koefisien NPF sebesar 0.150 menyatakan bahwa semakin baik NPF sebesar 1% maka akan dapat menaikkan Pembiayaan Syariah di Indonesia sebesar 0.150. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baiknya NPF 1% maka akan menaikkan jumlah pembiayaan sebesar 0,150 dan sebaliknya jika NPF memburuk sebesar 1% maka jumlah pembiayaan pun akan turun sebesar 0,150.

Berdasarkan hasil estimasi, DPK berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Syariah di Indonesia dan NPF juga berpengaruh positif terhadap Pembiayaan Syariah di Indonesia.

B. Pembahasan Hasil Pengujian Statistik

1. Pengaruh Variabel DPK terhadap Pembiayaan

Perbankan membutuhkan sumber dana yang dapat disalurkan untuk melakukan pembiayaan-pembiayaan usaha dalam jangka pendek, salah satu sumber dana yang diperoleh bank adalah dana yang bersumber dari pihak ketiga yaitu dana dari nasabah.

Jumlah dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan syariah yang diberikan perbankan syariah di Indonesia diperoleh dari hasil uji t yang menunjukkan nilai pada beta *Standardized Coefficient* sebesar 0,986 yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan dan nilai signifikansi variabel DPK adalah 0,000, dimana nilai ini lebih kecil dari

0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel DPK berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

Setiap penambahan dana pihak ketiga pada perbankan syariah maka akan meningkatkan pembiayaan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Pratin dan Akhyar (2005), dengan hasil simpanan (DPK) berpengaruh positif terhadap pembiayaan. Semua penelitian yang ada menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap pembiayaan.

Hal ini terjadi karena semakin besar sumber dana yang terkumpul maka bank akan menyalurkan pembiayaan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan salah satu tujuan bank adalah mendapatkan *profit*, sehingga bank tidak akan menganggurkan dananya begitu saja. Bank cenderung untuk menyalurkan dananya semaksimal mungkin guna memperoleh keuntungan yang maksimal pula.

2. Pengaruh Variabel NPF terhadap pembiayaan

Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pembiayaan, hasil ini diperoleh melalui uji t yang diketahui bahwa nilai beta *Standardized Coefficient* sebesar 0,086 yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap pembiayaan dan nilai signifikansi NPF adalah 0,233 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel NPF terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini berarti apabila NPF semakin baik akan meningkatkan pembiayaan dan apabila NPF meningkat tidak terlalu mempengaruhi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah di Indonesia tetapi

jika hal ini terjadi secara terus-menerus dan semakin memburuk maka akan mengurangi jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adnan⁶⁹ yang mengatakan kredit bermasalah berbanding terbalik dengan penyaluran pembiayaan, dimana besarnya NPF mencerminkan tingkat pengendalian biaya dan kebijakan/kredit yang dijalankan oleh bank, sehingga semakin rendah NPF maka akan semakin tinggi jumlah pembiayaan yang akan disalurkan oleh bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkannya. Semakin sedikit dana pinjaman yang kembali ke bank, akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang. Akibatnya, bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat.

Mengapa perubahan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel pembiayaan dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, permintaan pembiayaan di bank syariah yang cukup tinggi. Kedua, penanganan pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Menurut Muhammad dalam Priatin dan Akhyar Adnan, penanganan pembiayaan bermasalah khususnya pembiayaan yang diragukan atau macet oleh bank syariah lebih banyak dilakukan dengan cara *rescedulling*, yaitu menjadwal kembali jangka waktu angsuran serta memperkecil jumlah angsuran, *reconditioning*, memperkecil margin keuntungan atau bagi hasil usaha dan pengalihan atau

⁶⁹ Priatin dan Akhyar Adnan, *Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, Non Performing Loan (NPL), Prosentase Bagi Hasil dan Mark Up Keuntungan terhadap Pembiayaan Periode 2001-2004*, Sinergi, Program Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia, 2005.

pembiayaan ulang dalam bentuk pembiayaan *al-qardhul hasan*, yaitu mengangsur pengembalian pokok saja daripada melakukan eksekusi jaminan. Ketiga kecilnya peluang *moral hazard* pada bank syariah. Menurut Rose dan Kolari dalam Priatin dan Akhyar Adnan⁷⁰ menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan yang buruk antara lain karakter buruk peminjam, adanya praktek kolusi dalam pencairan pembiayaan, kelemahan manajemen, pengetahuan dan keterampilan dan perubahan kondisi lingkungan.

Non Performing Financing (NPF) pada perbankan syariah yang tinggi dapat mengakibatkan tidak bekerjanya fungsi intermediasi bank secara optimal karena mengurangi atau menurunkan perputaran dana bank, sehingga memperkecil kesempatan bank memperoleh pendapatan. Apabila dana di bank berkurang maka akan pula mengurangi pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada masyarakat.

3. Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan terhadap Pembiayaan

Dana pihak ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan hal penting dalam kegiatan penyaluran dana bagi nasabah yang membutuhkan dalam perbankan syariah, hal ini dikarenakan dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber utama dana yang dibutuhkan untuk menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan dan *Non Performing Financing* (NPF) merupakan masalah yang sering terjadi dalam kegiatan pembiayaan.

⁷⁰ Priatin dan Akhyar Adnan, *Analisis Hubungan Simpanan, Modal Sendiri, Non Performing Loan (NPL), Prosentase Bagi Hasil dan Mark Up Keuntungan terhadap Pembiayaan Periode 2001-2004*, Sinergi, Program Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia, 2005.

Dana pihak ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) dalam hasil penelitian ini secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan diperoleh dari hasil uji F yang diketahui bahwa nilai F adalah 183.627 dimana lebih besar dari 4 dengan nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dana pihak ketiga (DPK) dalam hal ini mendominasi tingkat pengaruh terhadap pembiayaan, karena hasil secara individu, *Non Performing Financing* (NPF) terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap pembiayaan.

Hal ini terjadi karena sumber dana merupakan hal paling penting dalam pembiayaan, pembiayaan tidak akan bisa dilaksanakan jika tidak ada dana sebagai modal untuk menyalurkannya. Bank untuk mendapatkan *profit* pun tidak akan bisa terjadi. Namun sebaliknya untuk NPF karena Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin rendahnya kemampuan bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkannya. Semakin sedikit dana pinjaman yang kembali ke bank, akan menyebabkan dana bank yang tersedia untuk disalurkan semakin berkurang. Akibatnya, bank akan mengurangi jumlah dana yang akan disalurkan ke masyarakat.